
Analisis Pengaruh Faktor Sosioekonomi terhadap Transformasi Petani dan Pembangunan Daerah Pedesaan

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Andi Putradi ISSN: 2807-7474
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Vol. 4, No. 3, Desember 2024
Andidarmawan111198@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Ajeng Lestari
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Ajenglestari23@gmail.com

© 2024 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Putradi, A., & Lestari, A. (2024). Analisis Pengaruh Faktor Sosioekonomi terhadap Tranformasi Petani dan Pembangunan Daerah Pedesaan. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 4(3), 98-108.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh faktor-faktor sosioekonomi terhadap transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan dengan menggunakan data panel dan metode analisis regresi data panel. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja, Rasio Gini, Nilai Tukar Petani, Jumlah Sarana Kesehatan, dan Pendapatan Petani. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM) untuk mengestimasi hubungan antara variabel-variabel sosioekonomi dengan transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor sosioekonomi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan. Tingkat kemiskinan dan rasio gini memiliki hubungan negatif dengan transformasi petani, sedangkan tenaga kerja, nilai tukar petani, jumlah sarana kesehatan, dan pendapatan petani berpengaruh positif. Peningkatan tenaga kerja, nilai tukar petani, ketersediaan sarana kesehatan, dan pendapatan petani dapat mendorong transformasi petani menuju sektor non-pertanian dan meningkatkan pembangunan daerah pedesaan. Temuan ini memberikan implikasi kebijakan yang penting bagi pemerintah dalam upaya mengembangkan daerah pedesaan. Kebijakan yang berfokus pada pengurangan kemiskinan, peningkatan nilai tukar petani, penyediaan sarana kesehatan yang memadai, dan peningkatan pendapatan petani dapat mempercepat transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan yang berkelanjutan. Strategi pembangunan yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan untuk mengatasi tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan dan mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang inklusif.

Kata kunci: Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja, Rasio Gini, Nilai Tukar Petani, Jumlah Sarana Kesehatan, Pendapatan Petani

Abstract

This study aims to analyze the influence of socioeconomic factors on farmer transformation and rural development using panel data and panel data regression analysis methods. The variables used in this study are Poverty Level, Labor, Gini Ratio, Farmer Exchange Rate, Number of Health Facilities, and Farmer Income. The analytical method applied is panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) and Random Effect Model (REM) approaches to estimate the relationship between socioeconomic variables with farmer transformation and rural development. The results show that socioeconomic factors have a significant influence on farmer transformation and rural development. The poverty rate and Gini ratio have a negative relationship with farmer transformation, while labor, farmer exchange rate, number of health facilities, and farmer income have a positive effect. An increase in labor, farmer exchange rate, availability of health facilities, and farmer income can encourage farmer transformation towards the non-agricultural sector and improve rural development. These findings provide important policy implications for the government in its efforts to develop rural areas. Policies that focus on reducing poverty, increasing farmers' exchange rate, providing adequate health facilities, and increasing farmers' income can accelerate farmers' transformation and sustainable rural development. A comprehensive and integrated development strategy is needed to address the challenges faced by rural communities and realize inclusive economic growth.

Key Words: Poverty Rate, Labor Force, Gini Ratio, Farmer Exchange Rate, Number of Health Facilities, Farmer Income

A. Pendahuluan

Transformasi petani dan pembangunan pedesaan merupakan topik yang terus menjadi perhatian dalam konteks pembangunan ekonomi dan sosial di banyak negara, termasuk di Indonesia. Fenomena ini menjadi lebih relevan dengan adanya perubahan terkini dalam struktur sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pembangunan menjadi salah satu hal yang paling penting dalam mencapai kesejahteraan, kesejahteraan bukan hanya dilihat di perkotaan saja yang menjadi di pedesaanpun menjadi hal yang harus di perhatikan oleh pemerintah karena baik di kota maupun pedesaan masaraktnya harus mampu sejahtera. Pembangunan pedesaan dan perkotaan pada prinsipnya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya karena keduanya bersifat komplementer dan saling menunjang, pelunya adanya tujuan dan strategi pembangunan pedesaan dengan konsep *moel community development* dalam meningkatkan perekonomian pedesaan (Adisasmita, 2021).

Menurut Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa, Kawasan Perdesaan adalah kawasan yang mempunyai kegiatan utama pertanian, termasuk pengelolaan sumber daya alam dengan susunan fungsi kawasan sebagai tempat permukiman perdesaan, pelayanan jasa pemerintahan, pelayanan sosial, dan kegiatan ekonomi. Pembangunan Desa adalah upaya peningkatan kualitas hidup dan kehidupan untuk sebesar besarnya kesejahteraan masyarakat Desa (Santoso, 2019).

Salah satu fenomena terkini yang mempengaruhi transformasi petani dan pembangunan pedesaan adalah perkembangan teknologi digital dan revolusi industri 4.0. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, komputasi awan, big data, dan kecerdasan buatan, telah mengubah cara manusia berinteraksi, bekerja, dan memproduksi. Dalam konteks pertanian, teknologi digital telah memberikan peluang baru dalam hal pengelolaan usaha pertanian, pemantauan tanaman, manajemen pasokan, dan akses ke pasar global. Namun, dampak transformasi digital pada petani dan pembangunan pedesaan tidak merata. Meskipun ada petani yang berhasil mengadopsi teknologi digital dan mengoptimalkan potensi pertanian mereka, masih banyak petani yang belum mampu mengakses dan memanfaatkan teknologi tersebut. Ketimpangan akses, kesenjangan digital, dan kurangnya pengetahuan dan keterampilan digital menjadi hambatan bagi transformasi petani dan pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan (Zahirman, 2022).

Selain itu, fenomena terkini lainnya yang mempengaruhi transformasi petani dan pembangunan pedesaan adalah perubahan iklim dan isu keberlanjutan. Perubahan iklim telah menyebabkan ketidakpastian dalam produksi pertanian, kerentanan terhadap bencana alam,

dan perubahan pola tanam. Di sisi lain, ada tekanan global untuk mengadopsi praktik pertanian yang berkelanjutan, seperti pertanian organik, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan diversifikasi usaha pertanian. Semua ini mempengaruhi keberlanjutan dan transformasi pertanian di pedesaan (Pertanian, 2018).

Dalam konteks Indonesia, transformasi petani dan pembangunan pedesaan juga terkait dengan masalah kemiskinan, ketimpangan regional, dan kesenjangan sosial-ekonomi. Meskipun ada upaya pemerintah untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mengembangkan pedesaan, tantangan yang kompleks masih ada, termasuk rendahnya pendapatan petani, kurangnya akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta keterbatasan modal usaha. Pemerintah juga memiliki peran penting dalam memberantas kemiskinan dan sebagian besar dari kalangan miskin dunia berasal dari kelompok pertanian. Kemiskinan itu sendiri mencegah para petani memetik manfaat dari peluang yang mengeluarkan mereka dari kemiskinan (Todaro & Smith, 2012).

Kondisi ekonomi masyarakat pedesaan, yang umumnya masih mengandalkan kegiatan pertanian sebagai tulang punggungnya, dewasa ini bisa dikatakan semakin menyedihkan. Jika dari gambaran ini pemerintah tidak segera menindak lanjutinya dengan langkah-langkah strategis dan terencana dengan baik, diperkirakan dalam satu atau dua dekade mendatang keseluruhan perekonomian masyarakat pertanian dan pedesaan Indonesia, yang diidealkan berbasis kerakyatan, akan mengalami kemunduran yang semakin parah (Pranadji & Hastuti, 2004).

Dalam konteks tersebut, penelitian yang menganalisis pengaruh faktor sosioekonomi terhadap transformasi petani dan pembangunan pedesaan menjadi sangat relevan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana faktor-faktor sosioekonomi, seperti tingkat kemiskinan, tenaga kerja, rasio Gini, nilai tukar petani, dan jumlah sarana kesehatan, mempengaruhi transformasi petani dan pembangunan pedesaan di Indonesia. Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pembuat kebijakan, peneliti, dan pemangku kepentingan terkait untuk merumuskan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan transformasi petani dan pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.

B. Metodologi

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan analisis jalur dengan menggunakan data panel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia. Data sosioekonomi yang mencakup variabel tingkat kemiskinan, tenaga kerja, rasio Gini, nilai tukar petani, jumlah sarana kesehatan, dan pendapatan petani di 34 provinsi wilayah di Indonesia dalam kurun waktu 2018-2022 akan dikumpulkan dari sumber-sumber yang tersedia di BPS. Kerangka konseptual akan disusun berdasarkan literatur yang relevan, yang akan menggambarkan hubungan kausal antara faktor sosioekonomi sebagai variabel independen dan transformasi petani serta pembangunan pedesaan sebagai variabel dependen. Data panel akan diolah dan dianalisis menggunakan perangkat lunak statistik yang sesuai, dengan melakukan pengujian statistik seperti uji asumsi, uji signifikansi, dan uji validitas dan reliabilitas (Retnawati, 2017). Untuk menangkap efek spesifik dari setiap provinsi dan periode waktu, model data panel yang digunakan dapat berupa *Common Effect Model*, *Fixed Effect Model*, *Random Effect Model*, dengan pemilihan model terbaik menggunakan uji Hausman. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji t untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial, dan uji F untuk menguji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas dengan uji Jarque-Bera, uji multikolinieritas dengan matriks korelasi dan Variance Inflation Factor (VIF), uji heteroskedastisitas dengan uji White, dan uji autokorelasi dengan uji Durbin-Watson (Indrasetianingsih & Wasik, 2020).

$$\begin{aligned}
 \ln Y_{it} &= \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + \varepsilon_{it} \\
 \ln Y_{it} &= \beta_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + \beta_6 D_{1i} + \beta_7 D_{2i} + \dots + \beta_n D_{ni} + \varepsilon_{it} \\
 \ln Y_{it} &= \bar{\beta}_0 + \mu_i + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + \varepsilon_{it} \\
 &= \bar{\beta}_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + (\varepsilon_{it} + \mu_i) \\
 &= \bar{\beta}_0 + \beta_1 \ln X_{1it} + \beta_2 \ln X_{2it} + \beta_3 \ln X_{3it} + \beta_4 \ln X_{4it} + \beta_5 \ln X_{5it} + v_{it}
 \end{aligned}$$

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

1. Statistic Descriptive

Statistic deskriptif mengenai dengan variable yang digunakan yaitu adalah Tingkat Kemiskinan, Tenaga Kerja, Rasio Gini, Nilai Tukar Petani, Jumlah Sarana Kesehatan, Pendapatan Petani untuk mengukur faktor sosioekonomi di 34 provinsi yang ada di Indonesia dengan kurun waktu 2018-2022, adalah sebagai berikut :

Tabel 1 Statistic Description

	Y	X1	X2	X3	X4	X5
Mean	4.542 199	1.083 333	2.018 696	0.701 706	0.974 916	0.345 345
Median	4.537 580	0.940 000	2.011 883	0.714 330	0.942 008	0.339 000
Maximum	5.128 435	19.52 000	2.090 801	1.009 026	1.433 290	0.449 000
Minimum	4.088 986	15.34 000	1.964 872	0.334 454	0.568 202	0.236 000
Std. Dev.	0.206 422	4.250 308	0.026 143	0.142 882	0.205 290	0.040 307
Skewness	0.682 972	0.333 288	0.803 798	0.274 515	0.220 437	0.131 815
Kurtosis	3.818 146	5.804 673	3.054 342	2.581 569	2.252 479	2.883 063
Jarque-Bera	17.42 928	57.13 478	17.78 781	3.276 058	5.177 960	0.571 832
Probability	0.000 164	0.000 000	0.000 137	0.194 363	0.075 097	0.751 326
Sum	749.4 628	178.7 500	333.0 848	115.7 815	160.8 611	56.98 200
Sum Sq. Dev.	6.988 022	2962. 679	0.112 086	3.348 097	6.911 593	0.266 439
Observations	165	165	165	165	165	165

Sumber : Output Data Olah

Berdasarkan table diatas statistik deskriptif yang diberikan, dapat diinterpretasikan karakteristik dan distribusi data untuk setiap variabel yang digunakan dalam analisis. Variabel PDRB perkapita (PDRB) memiliki rata-rata sebesar 4.542199 dan median sebesar 4.537580, dengan nilai maksimum 5.128435 dan minimum 4.088986. Variabel tenaga kerja (TK) memiliki rata-rata sebesar 1.083333 dan median sebesar 0.940000, dengan nilai maksimum 19.52000 dan minimum -15.34000. Variabel nilai tukar petani (NP) memiliki rata-rata sebesar 2.018696 dan median sebesar 2.011883, dengan nilai maksimum 2.090801 dan minimum 1.964872. Variabel kesehatan (KES) memiliki rata-rata sebesar 0.701706 dan median sebesar 0.714330, dengan nilai maksimum 1.009026 dan minimum 0.334454. Variabel kemiskinan (KEM) memiliki rata-rata sebesar 0.974916 dan median sebesar 0.942008, dengan nilai maksimum 1.433290 dan minimum 0.568202. Variabel ketimpangan atau rasio gini (GR) memiliki rata-rata sebesar 0.345345 dan median sebesar 0.339000, dengan nilai maksimum 0.449000 dan minimum 0.236000. Secara keseluruhan, tabel statistik deskriptif memberikan gambaran umum tentang karakteristik dan distribusi data untuk setiap variabel yang digunakan dalam analisis. Nilai rata-rata, median, maksimum, minimum, dan standar deviasi memberikan informasi tentang kecenderungan pusat dan variasi data, sedangkan skewness dan kurtosis memberikan informasi tentang bentuk distribusi data dibandingkan dengan distribusi normal.

2. Pengujian Regresi Data Panel

▪ Uji Chow

Langkah pertama untuk menentukan model terbaik regresi data panel yaitu dengan melakukan uji *chow*. Uji *chow* digunakan untuk memilih model antara *Common Effect Model* dan *Fixed Effect Model*. Hasil pengujian dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 2 Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	252.38581 7	(32,127)	0.0000
Cross-section Chi-square	687.73820 5	32	0.0000

Sumber : Output Data Olah

Berdasarkan hasil uji Chow, baik Cross-section F maupun Cross-section Chi-square memiliki probabilitas yang lebih kecil dari tingkat signifikansi ($0.0000 < 0.05$). Oleh karena itu, kita dapat menyimpulkan bahwa model Fixed Effect (FE) lebih sesuai dibandingkan model Common Effect (CE) untuk analisis regresi data panel dalam konteks ini. Dengan kata lain, hasil uji Chow menunjukkan adanya efek individu yang signifikan dalam data panel tersebut, sehingga penggunaan model FE lebih tepat untuk menangkap heterogenitas antar individu (cross-section) dalam analisis.

▪ Uji Hausman

Uji *Hausman* digunakan untuk memilih antara *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* yang sebaiknya dipakai. Berikut adalah hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini. Apabila nilai $p\text{-value} < \alpha$ (5%) maka tolak H_0 sehingga model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model*.

Tabel 3 Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	14.725625	5	0.0116

Sumber : Output Data Olah

Berdasarkan hasil uji Hausman, nilai probabilitas Chi-square adalah 0.0116, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, kita dapat menolak hipotesis nol (H_0) dan menyimpulkan bahwa model Fixed Effect Model (FEM) lebih sesuai dibandingkan model Random Effect (RE) untuk analisis regresi data panel dalam konteks ini.

▪ Uji Breusch Pagan

Uji *Breusch-Pagan* digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model* atau *Random Effect Model* yang sebaiknya dipakai. Berikut adalah hasil uji breusch-pagan pada table berikut :

Tabel 4 Uji Breusch Pagan

LM Test	Prob.
262.9051	0.0000

Sumber : Output Data Olah

Berdasarkan hasil uji Breusch-Pagan LM, nilai probabilitas adalah 0.0000, yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Oleh karena itu, kita dapat menolak hipotesis nol (H_0) dan menyimpulkan bahwa terdapat efek acak yang signifikan dalam model regresi data panel. Hasil ini menunjukkan bahwa model Random Effect Model (REM) lebih sesuai dibandingkan model Common Effect Model (CEM).

3. Model Regresi Data Panel

Berdasarkan pada pengujian regresi data panel diatas yang terpilih adalah model Fixed Effect Model (FEM), berikut adalah model estimasinya :

Tabel 5 Model Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	3.880430	0.304513	12.74305	0.0000
TK	0.001626	0.000548	2.966284	0.0036
NP	0.382685	0.113078	3.384258	0.0009
KES	0.029878	0.025594	1.167374	0.2452
KEM	-0.006675	0.105906	-0.063031	0.9498
GR	-0.367674	0.276126	-1.331541	0.1854

Sumber : Output Data Olah

Berdasarkan hasil estimasi analisis pengaruh faktor sosioekonomi terhadap transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

H1 : Tenaga Kerja (TK) memiliki koefisien sebesar 0.001626 dengan probabilitas 0.0036. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Tenaga Kerja memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita. Artinya, peningkatan tenaga kerja sebesar 1 satuan akan meningkatkan PDRB perkapita sebesar 0.001626 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

H2 : Nilai Tukar Petani (NP) memiliki koefisien sebesar 0.382685 dengan probabilitas 0.0009. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Nilai Tukar Petani memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB perkapita. Artinya, peningkatan nilai tukar petani sebesar 1 satuan akan meningkatkan PDRB perkapita sebesar 0.382685 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

H3 : Kesehatan (KES) memiliki koefisien sebesar 0.029878 dengan probabilitas 0.2452. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kesehatan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita. Artinya, perubahan pada variabel Kesehatan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap PDRB perkapita.

H4 : Kemiskinan (KEM) memiliki koefisien sebesar -0.006675 dengan probabilitas 0.9498. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita. Artinya, perubahan pada variabel Kemiskinan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap PDRB perkapita.

H5 : Ketimpangan atau RASIO GINI (GR) memiliki koefisien sebesar -0.367674 dengan probabilitas 0.1854. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Ketimpangan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PDRB perkapita. Artinya, perubahan pada variabel Ketimpangan tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara langsung terhadap PDRB perkapita.

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil estimasi diatas mengenai dengan Analisis Pengaruh Faktor Sosioekonomi Terhadap Tranformasi Petani Dan Pembangunan Daerah Pedesaan di Indonesia adalah sebagai berikut :

1. Tenaga Kerja terhadap PDRB Perkapita

Berdasarkan penjelasan pada table 5 yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB Pekapita, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Menajang, 2019)(Sri Ayu Umayanti & Utama, 2019)(Saskia & Yasnida, 2022) yang menyatakan bahwa peningkatan dalam tenaga kerja berpengaruh positif terhadap PDRB Per-kepita. Karena dengan dengan peningkatan tenaga kerja akan dapat mamapu mempengaruhi perekonomian suatu daerah atau suatu negara.

Pada dasarnya tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang penting dalam proses pembangunan ekonomi. Dalam konteks transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan, peningkatan tenaga kerja dapat berkontribusi pada beberapa aspek. Peningkatan tenaga kerja, terutama tenaga kerja yang terampil dan berpendidikan, dapat meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Tenaga kerja yang

berkualitas mampu mengadopsi teknologi baru, menerapkan praktik pertanian yang lebih efisien, dan meningkatkan hasil panen per hektar (Kawengian et al., 2019). Hal ini dapat mendorong peningkatan output pertanian dan berkontribusi pada pertumbuhan PDRB per kapita. Peningkatan tenaga kerja juga dapat mendorong diversifikasi ekonomi di daerah pedesaan. Dengan adanya tenaga kerja yang terampil, masyarakat pedesaan dapat mengembangkan kegiatan ekonomi di luar sektor pertanian, seperti industri skala kecil, kerajinan tangan, pariwisata, dan jasa. Diversifikasi ekonomi ini dapat menciptakan lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan berkontribusi pada pertumbuhan PDRB per kapita.

Ketika tenaga kerja meningkat dan lapangan kerja tersedia, pendapatan masyarakat pedesaan juga cenderung meningkat. Peningkatan pendapatan ini akan meningkatkan daya beli masyarakat, yang pada gilirannya dapat mendorong permintaan barang dan jasa di daerah pedesaan. Peningkatan permintaan ini dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal dan berkontribusi pada peningkatan PDRB per kapita. Peningkatan tenaga kerja juga dapat mencerminkan pengembangan sumber daya manusia di daerah pedesaan. Dengan adanya investasi dalam pendidikan, pelatihan, dan pengembangan keterampilan, kualitas tenaga kerja dapat ditingkatkan. Tenaga kerja yang berkualitas dan terampil dapat menjadi pendorong inovasi, produktivitas, dan daya saing daerah pedesaan, yang pada akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan PDRB per kapita (Sugiarto, 2010).

Namun, penting untuk dicatat bahwa peningkatan tenaga kerja harus disertai dengan kebijakan dan program yang mendukung penciptaan lapangan kerja yang berkualitas, pengembangan infrastruktur, akses terhadap modal dan teknologi, serta peningkatan kualitas hidup masyarakat pedesaan secara keseluruhan. Kebijakan yang komprehensif dan terintegrasi diperlukan untuk memastikan bahwa peningkatan tenaga kerja dapat diterjemahkan menjadi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan di daerah pedesaan. Dalam konteks transformasi petani, peningkatan tenaga kerja yang berkualitas juga dapat mendorong adopsi praktik pertanian yang lebih modern, efisien, dan ramah lingkungan. Hal ini dapat mempercepat transformasi sektor pertanian dari pertanian subsisten tradisional menuju pertanian yang lebih berorientasi pasar dan bernilai tambah tinggi. Transformasi ini dapat meningkatkan pendapatan petani, mengurangi kemiskinan, dan berkontribusi pada pembangunan daerah pedesaan secara keseluruhan (Andi, 2013).

2. Nilai Tukar Petani terhadap PDRB Perkapita

Berdasarkan hasil pada table 5 menjelaskan bahwa nilai tukar petani berpengaruh positif terhadap PDRB Perkapita, hal ini sejalan dengan penelitian (Isbah & Iyan, 2016). Nilai tukar petani merupakan indikator yang mencerminkan tingkat kesejahteraan petani dan daya beli mereka terhadap barang-barang konsumsi dan input produksi. Peningkatan nilai tukar petani berarti bahwa harga produk pertanian yang dijual petani relatif lebih tinggi dibandingkan dengan harga barang-barang yang dibeli petani. Dalam konteks transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan, peningkatan nilai tukar petani dapat berkontribusi pada beberapa aspek. Nilai tukar petani dapat meningkatkan pendapatan petani dan mendorong investasi di sektor pertanian. Ketika petani menerima harga yang lebih tinggi untuk produk mereka, mereka memiliki insentif yang lebih besar untuk meningkatkan produksi dan produktivitas. Petani dapat menggunakan pendapatan tambahan untuk berinvestasi dalam teknologi pertanian modern, input berkualitas tinggi, dan praktik pertanian yang lebih efisien. Investasi ini dapat meningkatkan output pertanian, menciptakan lapangan kerja, dan berkontribusi pada pertumbuhan PDRB per kapita di daerah pedesaan (Budi Purnomo, 2020).

Nilai tukar petani dapat memperkuat daya beli masyarakat pedesaan. Ketika petani memiliki pendapatan yang lebih tinggi, mereka cenderung membelanjakan lebih banyak uang untuk barang dan jasa di pasar lokal. Peningkatan permintaan ini dapat menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal, menciptakan efek pengganda, dan mendorong perkembangan sektor non-pertanian di daerah pedesaan. Hal ini dapat berkontribusi pada diversifikasi ekonomi pedesaan dan peningkatan PDRB per kapita.

Nilai tukar petani dapat mengurangi kemiskinan dan ketimpangan di daerah pedesaan. Ketika petani, yang seringkali merupakan kelompok termiskin di daerah pedesaan, mengalami peningkatan pendapatan, hal ini dapat membantu mengurangi kesenjangan pendapatan dan mengurangi tingkat kemiskinan. Pengurangan kemiskinan dan ketimpangan dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat pedesaan,

meningkatkan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan, serta mendorong pembangunan sosial dan ekonomi yang lebih inklusif (Pamungkasih et al., 2021).

Nilai tukar petani dapat mendorong transformasi struktural di sektor pertanian. Ketika petani memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan akses terhadap sumber daya yang lebih baik, mereka dapat beralih dari pertanian subsisten tradisional ke pertanian yang lebih berorientasi pasar dan bernilai tambah tinggi. Transformasi ini dapat melibatkan adopsi teknologi pertanian modern, diversifikasi tanaman, dan integrasi dengan rantai nilai pertanian. Transformasi struktural di sektor pertanian dapat meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB per kapita (Sari & Setyowati, 2023). Namun, penting untuk dicatat bahwa peningkatan nilai tukar petani harus disertai dengan kebijakan dan program yang mendukung pembangunan pertanian berkelanjutan, akses terhadap pasar yang adil, dan pengembangan infrastruktur pedesaan. Kebijakan harga yang stabil, sistem rantai pasok yang efisien, dan dukungan kelembagaan yang memadai diperlukan untuk memastikan bahwa manfaat dari peningkatan nilai tukar petani dapat dirasakan oleh petani dan masyarakat pedesaan secara luas. Pemerintah dan pemangku kepentingan terkait perlu menempatkan prioritas pada kebijakan yang mendukung peningkatan nilai tukar petani, seperti kebijakan harga yang adil, pengembangan infrastruktur pedesaan, dan dukungan kelembagaan bagi petani. Dengan kebijakan yang tepat dan dukungan yang memadai, peningkatan nilai tukar petani dapat menjadi pendorong utama bagi transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan.

3. Kesehatan terhadap PDRB Perkapita

Meskipun kesehatan merupakan faktor penting dalam pembangunan manusia dan kualitas hidup, hubungan antara kesehatan dan pertumbuhan ekonomi mungkin tidak selalu langsung atau segera terlihat dalam jangka pendek. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa kesehatan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap PDRB per kapita dalam konteks transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan. Dampak kesehatan terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi mungkin bersifat jangka panjang. Peningkatan status kesehatan masyarakat pedesaan memerlukan waktu untuk diterjemahkan menjadi peningkatan produktivitas tenaga kerja dan output ekonomi. Investasi di bidang kesehatan, seperti peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, perbaikan gizi, dan promosi perilaku hidup sehat, mungkin memiliki manfaat yang lebih terlihat dalam jangka menengah hingga panjang.

Hubungan antara kesehatan dan pertumbuhan ekonomi mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model. Faktor-faktor seperti pendidikan, infrastruktur, akses terhadap teknologi, dan kebijakan ekonomi yang lebih luas dapat memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana kesehatan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Tanpa mempertimbangkan faktor-faktor ini, pengaruh langsung kesehatan terhadap PDRB per kapita mungkin tidak terlihat secara signifikan (Sitorus et al., 2024). Indikator kesehatan yang digunakan dalam analisis mungkin tidak sepenuhnya menangkap dimensi kesehatan yang paling relevan untuk pertumbuhan ekonomi. Indikator kesehatan yang berbeda-beda, seperti angka harapan hidup, tingkat morbiditas, atau prevalensi penyakit tertentu, mungkin memiliki pengaruh yang berbeda terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi.

Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa kesehatan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap PDRB per kapita, hal ini tidak berarti bahwa kesehatan tidak penting dalam transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan. Investasi dalam kesehatan tetap menjadi aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat pedesaan, mengurangi kemiskinan, dan menciptakan fondasi yang kuat bagi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, temuan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam memahami peran kesehatan dalam transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan. Kebijakan yang mengintegrasikan kesehatan dengan sektor-sektor lain, seperti pendidikan, infrastruktur, dan pengembangan ekonomi, dapat membantu mengoptimalkan dampak kesehatan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah pedesaan dalam jangka panjang (Sitorus et al., 2024). Selain itu, penelitian lebih lanjut dengan menggunakan indikator kesehatan yang lebih komprehensif dan mempertimbangkan faktor-faktor kontekstual dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan

antara kesehatan dan PDRB per kapita dalam konteks transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan.

4. Kemiskinan terhadap PDRB Perkapita

Hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi seringkali bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa alasan yang dapat menjelaskan mengapa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap PDRB per kapita (Patar R. M. et al., 2023) dalam konteks pengaruh kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi mungkin bersifat tidak langsung dan melibatkan variabel-variabel perantara. Misalnya, kemiskinan yang tinggi dapat menghambat investasi dalam modal manusia, seperti pendidikan dan kesehatan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Namun, hubungan ini mungkin tidak terlihat secara langsung dalam model yang hanya mempertimbangkan pengaruh langsung kemiskinan terhadap PDRB per kapita.

Tingkat kemiskinan yang digunakan dalam analisis mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika yang relevan untuk pertumbuhan ekonomi. Pengukuran kemiskinan yang berbeda-beda, seperti indeks kemiskinan multidimensi atau indikator kemiskinan, mungkin memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang dampak kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu, perubahan dalam distribusi pendapatan atau ketimpangan mungkin lebih relevan daripada tingkat kemiskinan agregat dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Bakar, 2019).

Transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan melibatkan faktor-faktor struktural dan kelembagaan yang kompleks. Kemiskinan mungkin merupakan gejala dari masalah-masalah yang lebih mendasar, seperti tidak adanya akses terhadap sumber daya produktif, infrastruktur yang buruk, atau kebijakan yang tidak mendukung. Dalam konteks ini, mengatasi kemiskinan secara langsung mungkin tidak cukup untuk mendorong pertumbuhan ekonomi jika faktor-faktor struktural dan kelembagaan yang mendasarinya tidak teratasi (Hermawan, 2012).

Hubungan antara kemiskinan dan pertumbuhan ekonomi mungkin bervariasi tergantung pada tahap pembangunan dan karakteristik spesifik daerah pedesaan. Dalam beberapa kasus, pengurangan kemiskinan dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan permintaan agregat dan perluasan pasar domestik. Namun dalam konteks lain, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat terjadi tanpa pengurangan kemiskinan yang signifikan, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak inklusif atau tidak merata. Meskipun hasil analisis menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap PDRB per kapita, hal ini tidak berarti bahwa pengentasan kemiskinan tidak penting dalam transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan. Pengurangan kemiskinan tetap menjadi tujuan utama dalam pembangunan inklusif dan berkelanjutan, dan upaya untuk mengurangi kemiskinan harus diintegrasikan dengan strategi pembangunan yang lebih luas.

5. Rasio Gini terhadap PDRB Perkapita

Rasio gini merupakan ukuran ketimpangan pendapatan atau kemelaratan ekonomi dalam suatu wilayah. Meskipun rasio gini sering digunakan sebagai indikator kesejahteraan masyarakat, ternyata dalam konteks transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan, rasio gini tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Beberapa alasan yang mendasarinya antara lain struktur ekonomi pedesaan yang berbeda dengan perkotaan, pengaruh faktor-faktor lain yang lebih dominan, keterbatasan rasio data gini di tingkat desa, dan karakteristik mata pencaharian yang homogen (Patar R. M. et al., 2023). Perekonomian di daerah pedesaan umumnya lebih bertumpu pada sektor pertanian dengan produktivitas yang relatif rendah dibandingkan sektor industri dan jasa di perkotaan. Hal ini menyebabkan PDRB per kapita di pedesaan cenderung lebih rendah meskipun tingkat kemiskinannya kecil. Di sisi lain, transformasi petani dan pembangunan pedesaan lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti penerapan teknologi pertanian, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pembangunan infrastruktur, dan kebijakan pemerintah yang berpihak pada petani. Faktor-faktor ini berperan lebih besar dalam mendorong peningkatan produktivitas dan pendapatan petani. Ketiadaan rasio data gini yang spesifik untuk tiap desa juga menyebabkan analisis pengaruhnya terhadap PDRB per kapita di pedesaan menjadi kurang akurat. Perhitungan rasio gini umumnya dilakukan

pada tingkat kabupaten/kota atau provinsi. Selain itu, sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani dengan tingkat pendapatan yang tidak terlalu bervariasi. Homogenitas ini menyebabkan rasio gini di pedesaan cenderung rendah dan kurang bisa menggambarkan dinamika perekonomian desa secara utuh (Gustang, 2020).

Meski demikian, bukan berarti kesenjangan ekonomi tidak penting untuk diperhatikan dalam pembangunan pedesaan. Upaya untuk memperkecil ketimpangan pendapatan antar kelompok masyarakat tetap perlu dilakukan, namun lebih diarahkan untuk menciptakan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam transformasi petani, berbagai pendekatan seperti penguatan kelembagaan petani, peningkatan akses terhadap permodalan, serta pengembangan usaha agribisnis perlu dilakukan secara komprehensif. Langkah-langkah ini diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong pembangunan pedesaan yang lebih maju dan merata.

D. Kesimpulan

Menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi seperti tingkat kemiskinan, tenaga kerja, rasio gini, nilai tukar petani, jumlah sarana kesehatan, dan pendapatan petani terhadap transformasi petani dan pembangunan daerah pedesaan di 34 provinsi di Indonesia selama periode 2018-2022. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Fixed Effect Model (FEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tenaga kerja dan nilai tukar petani mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PDRB per kapita. Peningkatan tenaga kerja dan nilai tukar petani dapat mendorong transformasi petani menuju sektor non-pertanian dan meningkatkan pembangunan daerah pedesaan.

Sementara itu, variabel kesehatan, kemiskinan, dan rasio gini tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap PDRB per kapita dalam konteks transformasi petani dan pembangunan pedesaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh dampak tidak langsung, pengukuran yang tidak sepenuhnya menangkap dinamika relevan, faktor struktural dan kelembagaan yang kompleks, serta karakteristik khusus daerah pedesaan.

Meskipun beberapa faktor tidak berpengaruh secara langsung, bukan berarti kesehatan, tingginya kemiskinan, dan pemerataan pendapatan tidak penting dalam transformasi petani dan pembangunan pedesaan. Upaya komprehensif dan terintegrasi tetap diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan mendorong pembangunan pedesaan yang maju dan merata. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan yang fokus pada peningkatan tenaga kerja berkualitas, nilai tukar petani yang menguntungkan, serta pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai aspek pembangunan. Dengan demikian, transformasi petani dan pembangunan pedesaan yang inklusif dan berkelanjutan dapat terwujud.

E. Referensi

- Adisasmata, R. (2021). *Pembangunan pedesaan dan perkotaan*.
- Andi, S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembangunan Sektor Pertanian dan Implikasinya terhadap Kesejahteraan Petani di Provinsi Lampung . Oleh : Andi Surya (Alumni Doktor Ilmu Ekonomi Universitas Borobudur). *Journal Economy*, 89-141.
- Andrianto, A. D. (2023). *Transformasi Pertanian Masa Orde Baru dalam Mewujudkan Kemandirian Pangan*. November.
- Bakar, A. (2019). *Analisis Determinan Kemiskinan*. III(April), 1-23.
- Budi Purnomo, A. (2020). Pengaruh Investasi, Pdrb Dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Penduduk Miskin. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, 29(2), 79. <https://doi.org/10.20473/jeba.v29i22019.79-93>
- Gustang, A. (2020). Kemiskinan, Kesenjangan dan PDRB Perkapita di Sulawesi Selatan. *Majalah Media Perencana*, 1(1), 62-81.
- Harold, R., & Wicaksono Wiroto, D. (2023). *Socio-Economic Impacts of Gorontalo Outer Ring Road Development for Farmers in Talulobutu Selatan Village*. 01(01), 20-31.
- Hermawan, I. (2012). Analisis Eksistensi Sektor Pertanian terhadap Pengurangan Kemiskinan di Pedesaan dan Perkotaan. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(2), 135. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i2.348>
- Indrasetianingsih, A., & Wasik, T. K. (2020). Model Regresi Data Panel Untuk Mengetahui Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kemiskinan Di Pulau Madura. *Jurnal Gaussian*, 9(3), 355-363. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.v9i3.28925>

- Isbah, U., & Iyan, R. Y. (2016). Analisis Peran Sektor Pertanian dalam Perekonomian dan Kesempatan Kerja di Provinsi Riau. *Jurnal Sosial Ekonomi Pembangunan, Tahun VII*(19), 45–54.
- Jayne, T. S., Yamano, T., Weber, M. T., Tschirley, D., Benfica, R., Chapoto, A., & Zulu, B. (2003). Smallholder income and land distribution in Africa: Implications for poverty reduction strategies. *Food Policy, 28*(3), 253–275. [https://doi.org/10.1016/S0306-9192\(03\)00046-0](https://doi.org/10.1016/S0306-9192(03)00046-0)
- Kawengian, T. . ., Mandey, J. R., & Waney, N. F. L. (2019). Curahan Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Di Desa Lowian Kecamatan Maesaan. *Agri-Sosioekonomi, 15*(3), 397. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.15.3.2019.25772>
- Maharani, I. M., Hanani, N., & Syafril, S. (2023). Bagaimana Petani dalam Pengelolaan Risiko? Persepsi dan Perilaku Petani Tebu di Jawa Timur. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics), 16*(1), 25. <https://doi.org/10.19184/jsep.v16i1.38094>
- Menajang, H. (2019). *Pengaruh investasi dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi kota Manado*.
- Pamungkasih, P., Dima, Y. K., & Mendonca, A. (2021). Analisis Hubungan Kausalitas Antara Nilai Tukar Petani dan Angka Harapan Hidup di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Statistika Terapan, 1*(1), 53–61.
- Patar R. M., S., Lubis, H., Nasution, A., Pakpahan, E., & Nova Bukit, A. (2023). Analisis Pengaruh Laju Pertumbuhan Pdrb, Pdrb PerKapita, Dan Gini Ratio Terhadap Tingkat KemiskinanProvinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2022. *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan Dan Bisnis, 4*(2).
- Pertanian, P. (2018). *Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Sektor Pertanian*.
- Pranadji, T., & Hastuti, E. L. (2004). Transformasi Sosio-Budaya dalam Pembangunan Pedesaan. *Analisis Kebijakan Pertanian, 2*(1), 77–92.
- Retnawati, H. (2017). Analisis Jalur, Analisis Faktor Konfirmatori dan Pemodelan Persamaan Struktural. *Workshop Teknik Analisis Data, 19*.
- Sandi, F., City, P., & Province, R. (2022). *Pengaruh Pelaksanaan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengembangan Lembaga Konomi Pedesaan Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pekanbaru Propinsi Riau*. 301–359.
- Santoso, H. (2019). *Konsep pembangunan desa-kota : jejaring desa-kota*.
- Sari, N. M., & Setyowati, E. (2023). *analisis determinan pdrb di pulau bali tahun 2010-2020*. 3(1), 109–119.
- Saskia, N. S., & Yusnida. (2022). Pengaruh Tenaga Kerja, UMP Dan PAD Terhadap PDRB Per Kapita Di Wilayah Sumatera 2010-2020. *Convergence: The Journal of Economic Development, 4*(1), 54–68. <https://doi.org/10.33369/convergencejep.v4i1.23021>
- Sitorus, Y. F., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Kesehatan Terhadap PDRB Per Kapita Di Indonesia. *Journal of Law, Administration, and Social Science, 4*(1), 110–121. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i1.692>
- Sri Ayu Umayanti, N. L. M., & Utama, S. M. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja, Tingkat Upah Dan Penanaman Modal Terhadap PDRB Di Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen Teknolog, 8*(7), 1608–1636.
- Sugiarto. (2010). Distribusi Ketenagakerjaan dan Tingkat Kesejahteraan Petani di Pedesaan Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Komoditas Palawija Distribution of Employment and Welfare Levels in The Rural Farmers Dryland Agroecosystem Based Crop Commodities Sugiarto. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan, 11*(1), 1–14.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2012). *Economic Development Twelfth Edition (12th ed.) Pearson*.
- Zahirman. (2022). *Mendorong Kemajuan Desa Dengan Transformasi Digital*.